

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Wilayah (UNIB dan Informan)**

###### **A. Universitas Bengkulu**

Universitas Bengkulu (UNIB) adalah perguruan tinggi negeri yang terletak di Bengkulu, Indonesia, yang berdiri pada 24 April 1982 berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 17 tahun 1982 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Daud Yusuf. Keberadaan UNIB merupakan wujud nyata dari perjuangan yang tak kenal menyerah dari Gubernur Soeprapto yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat, tokoh adat, Pemda Tk. I Bengkulu, dan perguruan tinggi swasta bernama Universitas Semarang Bengkulu (UNSEB). Dukungan universitas ini diwujudkan dalam bentuk penyerahan mahasiswa UNSEB sebagai cikal bakal UNIB beserta lahan kampus seluas 24,9 Ha di Desa Beringin Raya Bengkulu.

Pada awalnya berdiri UNIB telah memiliki mahasiswa semester 111, karena adanya *phasing-in* dari UNSEB. Penentuan jurusan dan struktur organisasi masing-masing Fakultas di lingkungan UNIB ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 0218/1982 tanggal 22 Juni 1982, sebagai berikut: Fakultas Pertanian mengasuh Program Studi Agronomi jenjang pendidikan S1. Fakultas Ekonomi mengasuh Program Studi Pembangunan jenjang pendidikan S1. Fakultas Hukum mengasuh Program Studi Ilmu Hukum Dasar jenjang pendidikan S1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengasuh Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial jenjang pendidikan S1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada mulanya mengasuh Program Studi Administrasi Pendidikan jenjang pendidikan S1, Program Studi Matematika, IPA dan PMP jenjang pendidikan D1, kesemuanya tidak mempunyai mahasiswa *phasing-in*. Sejak tahun Akademik 1983 Fakultas Ekonomi menambah Program Studi Manajemen jenjang pendidikan S1 dan pada tahun 1996 dibuka jenjang pendidikan D3 Akuntansi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mulai tahun 1982/1983 membuka Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia jenjang D3 dan S1, Pendidikan Bahasa Inggris jenjang D3 dan S1 serta Pendidikan

Matematika jenjang D3. Tahun 1985/1986 dibuka Program Studi Pendidikan jenjang D2. Pada tahun Akademik 1987/1988 program studi yang ditawarkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yaitu Pendidikan Bahasa Inggris D3, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, semuanya untuk jenjang D3, sedangkan untuk Program Studi Administrasi Pendidikan tidak menerima mahasiswa baru lagi karena ada pembatasan terhadap program ini yang hanya diberikan kepada beberapa perguruan tinggi yang ditunjuk.

Pada Tahun Akademik 1992/1993 Fakultas Pertanian membuka Program Studi Sosial Ekonomi/ Agrobisnis, Budidaya Hutan, dan Produksi Ternak, dan mulai Tahun Akademik 1998/1999 dibuka Program Studi Ilmu Tanah, Ilmu Hama dan Ilmu Penyakit Tumbuhan dan Teknik Industri Pertanian, semuanya untuk jenjang S1. Tahun 2004 dibuka pula Program Studi Diploma tiga (D3) prodi Agrobisnis dan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan serta Manajemen Perkebunan. Pada tahun 2007 Program Studi Agronomi, Ilmu Tanah dan Ilmu Hama dan Penyakit Tanaman digabung menjadi satu Program Studi yaitu Program Studi Agroteknologi berdasarkan SK Dikti Nomor: 163/ DIKTI/Kep/2007, dan pada tahun 2009 Fakultas Pertanian membuka Prodi Kelautan Program S1.

Mulai Tahun Akademik 1999/2000 Fakultas ISIP UNIB menerima jenjang S1 untuk Program Studi Ilmu Komunikasi, Ilmu Administrasi Negara dan Sosiologi. Sedangkan untuk jenjang Diploma III Fisip menerima mahasiswa Program Studi Ahli Perpustakaan dan Ahli Jurnalistik, pada tahun 2008 Fakultas ISIP membuka D3 Sekretaris.

Pada tahun 1999 berdiri Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) berdasarkan Kepmendikbud No. 195/0/1999. FMIPA ini memiliki empat Program Studi Jenjang S1 yaitu: Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. Mulai Tahun Akademik 2001/2002 FMIPA sudah menerima mahasiswa reguler perdana.

Tahun Akademik 2002/2003 Universitas Bengkulu membuka dua program studi baru, yaitu S1 Akuntansi (Fakultas Ekonomi), dan S1 Pendidikan Luar Sekolah-PLS (FKIP).

Mulai Tahun Akademik 2003/2004 Universitas Bengkulu membuka empat program studi baru jenjang S1 yaitu: Teknik Sipil, Teknik Informatika, Teknik Mesin, dan Teknik Elektro. Pada tahun 2007 pembentukan Fakultas Teknik disetujui

Di Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas, pada tahun 2008 juga telah dikeluarkan keputusan Rektor tentang Pendirian Fakultas Teknik. Tahun 2009 Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Bengkulu mulai menerima mahasiswa.

Saat ini UNIB menempati lahan kampus seluas lebih kurang 97,84 Ha, yang tersebar pada tiga lokasi, yaitu Kampus Induk (Kandang Limun), Air Sebakul dan Cimanuk. Sampai saat ini UNIB memiliki staf administrasi sebanyak 382 orang dan staf pengajar sebanyak 728 orang dari berbagai bidang ilmu. Staf pengajar yang berpendidikan S1 sebanyak 48 orang, S2 sebanyak 517 dan S3 sebanyak 163 orang. Staf pengajar yang sedang melanjutkan ke program S2 dan S3 baik dalam maupun luar negeri sebanyak 89 orang.

Sebagai universitas yang relatif muda, yang baru berumur 31 tahun (tiga puluh satu) tahun (1982-2013), UNIB akan terus mengembangkan diri sesuai cita-citanya dengan misinya yaitu menjadi Universitas kelas dunia pada tahun 2025. Berbagai fasilitas pendidikan yang sangat dibutuhkan yang sudah dimiliki pada saat ini seperti laboratorium, perpustakaan, gedung kuliah dan sarana pendidikan lainnya terus dikembangkan hingga diperkirakan pada tahun 2013 UNIB dapat menampung jumlah mahasiswa sekitar 12.000 orang. Saat ini UNIB memiliki 11.809 mahasiswa, termasuk program non reguler dengan jumlah perbandingan antara dosen dan mahasiswa 1:14. Untuk menunjang efektifitas pembelajaran UNIB memiliki UPT Pelayanan dan Pengembangan Aktivitas Pembelajaran. Sedangkan untuk menunjang kegiatan kemahasiswaan UNIB telah membangun sarana dan olah raga diantaranya stadion olah raga dengan lahan seluas 5 Ha, dan Gedung Serbaguna.

Universitas Bengkulu menerapkan perkuliahan dengan Sistem Kredit Semester (SKS), beban SKS yang harus diambil mahasiswa berdasarkan besar kecilnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai oleh mahasiswa. Aktifitas perkuliahan yang berjalan selama 5 hari kerja dalam seminggu dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, namun di sisi lain juga dimanfaatkan untuk memperoleh tambahan pengetahuan yang bisa didapatkan melalui bahan-bahan bacaan yang ada di perkuliahan, jaringan internet, kelompok-kelompok diskusi, organisasi kemahasiswaan dan sebagainya.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, Universitas Bengkulu menyediakan berbagai macam unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di

berbagai bidang, seperti mahasiswa pecinta alam, palang merah Indonesia, olahraga, pramuka, resimen mahasiswa, wirausaha, musik, dan lainnya.

Penyandang cacat fisik di Universitas Bengkulu terdiri dari para mahasiswa dan mahasiswi yang secara fisik tidak seperti orang normal pada umumnya. UNIB sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri di Bengkulu tidak memberikan batasan kepada penyandang cacat untuk dapat kuliah di perguruan tinggi.

Mahasiswa dan mahasiswi penyandang cacat fisik seringkali dapat dijumpai di kampus baik itu di ruangan gedung maupun di luar gedung kampus, seperti di taman atau danau yang ada di kawasan Universitas Bengkulu. Para penyandang cacat fisik juga terlihat aktif dalam organisasi-organisasi dalam kampus, seperti HIMA dan organisasi kampus lainnya.

Universitas Bengkulu (UNIB) adalah perguruan tinggi negeri yang terletak di Bengkulu, Indonesia, yang berdiri pada 24 April 1982 berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 17 tahun 1982 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Daud Yusuf.

Universitas Bengkulu menerapkan perkuliahan dengan Sistem Kredit Semester (SKS), beban SKS yang harus diambil mahasiswa berdasarkan besar kecilnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai oleh mahasiswa. Aktifitas perkuliahan yang berjalan selama 5 hari kerja dalam seminggu dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, namun di sisi lain juga dimanfaatkan untuk memperoleh tambahan pengetahuan yang bisa didapatkan melalui bahan-bahan bacaan yang ada di perkuliahan, jaringan internet, kelompok-kelompok diskusi, organisasi kemahasiswaan dan sebagainya.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, Universitas Bengkulu menyediakan berbagai macam unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di berbagai bidang, seperti mahasiswa pecinta alam, palang merah Indonesia, olahraga, pramuka, resimen mahasiswa, wirausaha, musik, dan lainnya.

Penyandang cacat fisik di Universitas Bengkulu terdiri dari para mahasiswa dan mahasiswi yang secara fisik tidak seperti orang normal pada umumnya. UNIB sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri di Bengkulu tidak memberikan batasan kepada penyandang cacat untuk dapat kuliah di perguruan tinggi.

Mahasiswa dan mahasiswi penyandang cacat fisik seringkali dapat dijumpai di kampus baik itu di ruangan gedung maupun di luar gedung kampus, seperti di taman atau danau yang ada di kawasan Universitas Bengkulu. Para penyandang cacat fisik juga terlihat aktif dalam organisasi-organisasi dalam kampus, seperti HIMA dan organisasi kampus lainnya.

## B. Karakteristik Informan

Informan terdiri dari mahasiswa-mahasiswa penyandang cacat fisik yang menempuh perkuliahan di Universitas Bengkulu. Berikut adalah identitas dari masing-masing informan.

**Tabel 2: Identitas Informan**

No	Nama/Inisial	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Jurusan/ Fakultas	Asal
1	WN	22	Perempuan	Ilmu Komunikasi, FISIPOL	Sumatera Barat (Padang)
2	TR	19	Perempuan	Pendidikan luar sekolah (PLS), FKIP	Argamakmur, Bengkulu Utara
3	ND	18	Perempuan	Pendidikan LuarSekolah (PLS), FKIP	Pagar Alam, Sumatera Selatan
4	YN	19	Perempuan	Sosiologi, FISIPOL	Manna, Bengkulu Selatan
5	JF	23	Laki-laki	Sosiologi, FISIPOL	Seluma, Bengkulu Selatan
6	DR	21	Laki-laki	Teknik Informatika, Teknik	Kelurahan Bajak Kota Bengkulu
7	GL	20	Laki-laki	Agrobisnis, Pertanian	Kota Bengkulu

**Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013**

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa informan penelitian ini terdiri atas 7 orang mahasiswa yang terdiri dari 4 mahasiswi perempuan dan 3 mahasiswa laki-laki. Informan-informan terdiri dari mahasiswa dari beberapa jurusan dari beberapa fakultas yang ada di Universitas Bengkulu.

Untuk daerah asal dari informan ada yang dalam provinsi seperti dari Kabupaten Bengkulu Utara dan Selatan, serta dari luar Provinsi Bengkulu, seperti Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Selatan. Penyandang cacat yang dijadikan informan penelitian yang tidak memiliki kaki yang normal menggunakan tongkat untuk membantu dalam berjalan kaki.

### **Informan Pertama**

Informan pertama berinisial WN (22 tahun). WN merupakan Mahasiswi di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, ia mengalami cacat pada kakinya. Kakinya pincang sejak berumur 2 tahun sehingga dapat diketahui bahwa dia telah cacat selama 20 tahun. Berdasarkan pengakuannya, cacat pada kakinya dikarenakan terkena penyakit polio. Hal tersebut diketahui dari keterangan dokter yang diceritakan oleh ibunya. WN berasal dari Padang Sumatera Barat sehingga di Bengkulu dia tinggal sendiri (kos) di kampus belakang UNIB bersama teman-temannya.

Pada kehidupan sehari-hari wanita ini menggunakan alat bantu, yakni sebuah tongkat. Cacat pada kakinya sebenarnya tidak terlihat bila tidak diperhatikan secara seksama karena ukuran kakinya hanya berbeda pada ukuran betis hingga telapak kakinya yang lebih pendek dari kaki sebelahnya, hal tersebut dikarenakan WN dalam kesehariannya memakai pakaian tertutup yakni memakai jilbab sehingga bila ia duduk tidak terlihat kekurangan yang ia miliki. Akan tetapi ketika berdiri sangat terlihat perbedaan pada kakinya tersebut, yakni tubuhnya terlihat timpang sehingga ia membutuhkan sebuah tongkat untuk menopang tubuhnya tersebut. Oleh sebab itu, ia selalu menggunakan tongkat ketika ia akan berpergian. Tongkat menjadi kebutuhan penting baginya sehari-hari. Meskipun dalam keadaan yang kurang sempurna WN memiliki prestasi yang bagus misalnya IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) 3,20.

## **Informan Kedua**

Informan kedua berinisial TR (19 tahun). TR merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semester IV. Cacat yang dideritanya adalah kakinya pincang yang merupakan bawaan dari lahir. Orangtua TR baru menyadari dan mengetahui kecacatan TR setelah dia berumur 2 tahun. Orangtuanya menganggap kaki TR biasa saja semenjak dilahirkan. TR yang tak kunjung dapat berjalan menimbulkan kecurigaan yang kemudian diketahui bahwa ternyata TR mengalami cacat pada kakinya.

Menurut pengakuan TR, ibunya menceritakan bahwa saat mengandung 7 bulan, ibunya pernah terjatuh dari motor. Setelah kejadian itu ibunya langsung dibawa ke rumah sakit. Setelah diperiksa, dokter mengatakan bahwa kandungan ibunya sehat, tetapi kemungkinan besar bisa terjadi setelah lahir nanti bayinya sumbing akibat ibu terjatuh. Ketika dilahirkan bibirnya baik-baik saja, melainkan kakinya yang cacat, itu pun juga ibu mengetahuinya setelah TR sudah mulai belajar berjalan

Dulunya cacat fisik ini dapat diterima oleh TR, karena masih kecil sehingga belum mengerti. Setelah masuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sampai kuliah perasaan malu muncul karena tidak bisa seperti yang lain dalam keadaan normal. Perasaan ketika orang lain mengetahui cacat fisik adalah takut, malu, sedih karena TR berfikir orang lain tidak bisa menerimanya apa adanya.

Awalnya TR kurang percaya diri, tetapi dia terus harus memotivasi diri dan harus bisa sama seperti orang normal walaupun dengan keadaan fisik yang berbeda. Motivasi yang besar itu nampak dari prestasi yang diraih TR yang walaupun cacat bisa bernyanyi dan mendapatkan juara 2 lomba nyanyi se-Universitas Bengkulu dan TR juga berprestasi dalam hal pendidikan contoh IPK nya 3,30.

Dari pengakuannya dia pernah dibedakan oleh orang normal, karena tidak bisa melakukan sesuatu seperti orang lain dengan keadaan fisiknya. Misalnya teman-teman bisa lebih cepat berjalan atau menggerakkan anggota badannya dibandingkan dirinya. Perasaan ketika melihat orang sekitar dalam keadaan normal adalah sedih, kecewa tetapi sekarang sudah terbiasa dengan keadaan seperti kekurangan inilah yang menjadi pembedaan antara dia dan mereka.

### **Informan Ketiga**

Informan ketiga berinisial ND (18 tahun). ND merupakan mahasiswi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semester II. Jenis cacat yang diderita ND adalah salah satu matanya tidak berfungsi normal. Cacat fisik yang dialaminya sepengetahuannya dari kata ibunya sejak baru lahir. Adapun penyebab seperti ini jika dilihat dari lahir sudah dialami, mungkin ini merupakan takdir dari Tuhan yang harus dia terima dan jalani.

Awalnya ND juga tidak terima dan merasa malu, tidak percaya diri, tetapi seiring berjalannya waktu dia sudah bisa menerima keadaan seperti ini dan menyakini bahwa di balik kekurangan yang Tuhan berikan kepadanya pasti ada suatu kelebihan. Seperti halnya dia bisa mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi yang tidak semua orang bisa.

Terkadang jika melihat orang yang memiliki cacat fisik lebih dari dirinya, dia sangat merasa kasihan dan sedih. Sesama penyandang cacat jika bertemu saling menyemangati dan saling membantu satu sama lain. Awalnya dia tidak percaya diri dengan lawan jenis karena dia takut kalau ternyata mereka tidak mau berteman dengannya dengan kondisinya seperti ini, tetapi mereka baik dengan dia dan sering membantu.

ND pernah merasa frustrasi, karena awalnya dia tidak percaya diri dan tidak bisa menerima kondisi fisiknya. Akan tetapi, ND tidak pernah berfikir untuk mengakhiri hidup. ND juga berprestasi dalam hal pendidikan misalnya IPK ND 2,90.

### **Informan keempat**

Informan keempat berinisial YN (18 tahun). YN merupakan mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik semester IV. YN mengalami cacat mata, yaitu yang tinggal satu yang berfungsi. Menurut pengakuannya, cacat tersebut dideritanya semenjak berumur 5 tahun. Menurut diagnosis dokter, matanya terkena penyakit tumor oleh sebab itu dilakukan operasi yang kemudian matanya diangkat satu untuk menghentikan perkembangan tumor.

YN pernah merasa frustrasi, karena pada awalnya dia tidak bisa menerima kondisi seperti saat ini. Kehidupan dalam keluarga yang menyayangnya membuatnya terus ingin bertahan hidup dengan keterbatasannya, meskipun YN

mempunyai kekurangan tetapi dia pandai dalam bermain *volly* dikampus selain itu juga YN berprestasi dalam hal pendidikan misalkan IPK nya 2,90.

### **Informan kelima**

Informan kelima berinisial JF (23 tahun). JF merupakan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik semester XII. JF semenjak lahir kedua matanya susah untuk melihat secara jelas seperti selayaknya orang normal. Penyebabnya memang sejak lahir. Kata ibunya, semenjak lahir dia sudah seperti ini, padahal saudara-saudara yang lain semuanya normal.

Pada awalnya dia merasa minder dengan keadaan matanya, tetapi lingkungannya bisa menerima apa adanya dirinya. Oleh sebab itu, dia berusaha percaya diri. Menurutnya, terkadang ada rasa takut dihina, diejek dan malu kepada orang lain.

JF pernah merasa frustrasi pada awalnya dia mengetahui dirinya cacat dan berbeda dengan yang lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu keterbatasan ini dapat diterima dan menjadi suatu hal yang biasa. Kehidupan sehari-hari berjalan secara normal. JF juga aktif di organisasi kampus, yakni organisasi Palang Merah Indonesia.

### **Informan Keenam**

Informan keenam berinisial DR (21 tahun). DR merupakan mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik semester VIII. Menurut pengakuannya catat pada kakinya dialami sejak lahir. Kakinya kecil satu jadi kalau berjalan pincang dan susah berjalan selayaknya orang normal. Alat bantu untuk berjalan adalah tongkat, ketika ingin berdiri biasanya ada teman yang membantu.

DR tidak tahu penyebab sakitnya. Dulunya biasa saja karena dia masih kecil jadi belum terlalu mengerti, tetapi setelah SMA dan kuliah DR mulai merasa malu bergaul dengan teman-teman yang lain. Hal ini dirasakan ketika melihat orang lain yang secara fisik normal.

DR merupakan mahasiswa di Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Bengkulu. Dia merupakan mahasiswa semester 7 yang kesehariannya

bersama teman dekatnya. Teman dekatnya adalah orang yang seringkali membantunya ketika berjalan.

### **Informan Ketujuh**

Informan ketujuh berinisial GL (20 tahun), GL merupakan mahasiswa Jurusan Agrobisnis Fakultas Pertanian semester VI. Cacat fisik yang diderita oleh GL adalah pada kakinya. Kakinya pincang dan susah berjalan seperti selayaknya orang normal. Oleh karena itu, dia menggunakan alat bantuan yaitu tongkat. Informasi yang dia peroleh dari orangtuanya bahwa sejak lahir sudah menderita cacat. Menurut pengakuan GL karena semenjak dilahirkan sudah dalam keadaan seperti ini mungkin sudah takdir dari Allah.

Pada awalnya GL merasa sedih, tidak bisa menerima keadaan, frustrasi dan kecewa. Selanjutnya, ada rasa malu, tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan orang yang mengalami kesempurnaan serta adanya ketakutan untuk mendekati diri atau bergaul dengan orang yang sempurna.

Awalnya dia tidak memiliki rasa percaya diri untuk berteman bergaul dengan orang yang memiliki kesempurnaan, tetapi seiring berjalannya waktu dan kedewasaan pola pikir yang alami, kini dia sudah memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi dengan orang lain.

#### **4.1.2 Konsep Diri**

Menurut pengakuan WN (22 tahun):

Dulunya saya minder dengan teman-teman yang lain karena perbedaan fisik yang tidak normal, hal tersebut dikarenakan sewaktu kecil yakni ketika masih duduk di bangku sekolah dasar sering mendapatkan ejekan dari teman sekolahnya dengan sebutan “si pincang”. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dia telah dapat menerima apa adanya dirinya dan cacat yang dideritanya dan ketika dewasa tidak ada lagi ejekan teman-teman yang memojokkannya.

Cacat fisik yang dialami membuatnya dalam kehidupan sehari-hari seringkali kurang percaya diri, sedih dan malu. tetapi dia terus berusaha untuk tetap percaya diri dengan yang lain karena kekurangan yang ia miliki, sempat ia beranggapan bahwa orang disekitarnya tidak bisa menerima kehadirannya. Akan tetapi apa yang ia

rasakan berbeda dengan apa yang ia dapatkan ternyata sekarang ia sama dengan orang-orang di lingkungannya.

Merasa frustrasi pernah dirasakannya, karena menyesal mengapa sakitnya dulu tidak segera ditangani dengan baik sehingga sekarang dapat menyebabkannya cacat seumur hidup. Menurut pengakuannya dokter sudah memvonis bahwa WN tidak akan seperti selayaknya orang normal lainnya atau mengalami cacat permanen.

Keadaan yang berbeda dengan orang normal tidak membuatnya ingin mengakhiri hidup. Hal ini dikarenakan keluarga mendukungnya. Kemudian dia juga tidak ingin kalah dengan orang normal secara fisik yang dibuktikan dengan menempuh sekolah di Perguruan Tinggi. Menurutnya, cacat fisik yang dia alami tidak membatasi seseorang itu untuk sekolah setinggi-tingginya, bahkan mampu berprestasi melebihi orang normal.

Cacat fisik yang dialami tidak menghambat pendidikan. Misalnya TR (19 tahun) mengungkapkan:

Faktanya saya bisa kuliah sedangkan masih banyak yang normal tetapi tidak bisa sepertinya. Menurut saya yang penting itu punya semangat dan dukungan dari keluarga. Keluarga juga tidak pernah menghambat kuliahnya, bahkan selalu mendukungnya dan mendorongnya untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.

Diakui oleh TR:

Ada beberapa orang yang melemahkan kemampuan saya dengan menganggap saya tidak dapat melakukan banyak hal. Mengenai masalah tersebut saya menanggapi orang-orang yang melemahkan dengan positif saja dan terus bersemangat dalam belajar.

TR juga menyatakan:

Saya pernah menyesal ketika lahir dalam keadaan cacat, karena keadaannya tidak seperti orang yang normal lainnya. TR juga pernah merasa frustrasi karena awalnya dia tidak bisa menerima keadaan seperti saat ini dan pernah berfikir untuk mengakhiri hidup juga, tetapi dia harus berfikir yang positif lagi.

Informan ketiga, yakni ND (18 tahun) mengungkapkan:

Saya, awalnya pastinya sangat malu, apalagi masih anak-anak dulu teman-teman sering meledeki atau menghina, tetapi orangtuanya selalu memberi semangat dan nasehat hingga akhirnya saya tidak merasa malu dan takut lagi. Semangat yang diberikan orangtua telah membantun saya dalam menjalani hidup di tengah orang-orang yang memiliki fisik yang normal.

Menurut pengakuan ND, “awalnya dia sangat tidak percaya diri dengan keadaan seperti ini, tetapi kalau sekarang dia berpikir masih beruntung karena masih banyak orang cacat fisik lebih darinya”. Selanjutnya ND mengutarakan :

Saya pernah merasa frustrasi, karena awalnya tidak percaya diri dan tidak bisa menerima kondisi dirinya dalam keadaan seperti ini. Saya tidak pernah berfikir untuk mengakhiri hidup, karena meskipun memiliki cacat yang diderita dia berfikir harus bisa sukses dibandingkan orang normal.

ND awalnya merasa menyesal dan merasa tidak mendapatkan keadilan, tetapi dengan melihat kondisi yang dialaminya seperti ini dan melihat serta mendengar bahwa orang-orang yang cacat fisik lebih darinya banyak dan mereka bisa hidup bahagia. Jadi dia harus mensyukuri atas apa yang dialaminya dan menjalankan sebisa yang dia lakukan.

Berdasarkan wawancara didapatkan informasi mengenai pandangan ND mengenai perbedaan fisiknya dengan orang normal.

Saya memiliki pandangan mengenai orang yang normal atau sempurna fisiknya bahwa tidak semuanya memiliki sifat suka menghina dan merendahkan orang yang cacat, dan sangat berterima kasih ternyata masih banyak orang yang masih mau berteman baik dengannya, dan saling membantu satu sama lainnya.

Informan lainnya, yakni YN sama seperti informan lainnya malu dan sedih karena dulunya sering diejek dan dihina oleh teman-teman. Dari pengakuannya YN mengatakan bahwa:

Saya dulu sangat iri, tetapi harus bisa terima kondisi seperti saat ini. Menurut saya harus berfikir dengan baik dan harus bisa seperti yang lain jadinya berusaha untuk percaya diri. Saya tidak mau kalah dengan mahasiswa yang memiliki fisik normal.

Adapun dari pengakuan JF:

Saya pernah merasa frustrasi pada awalnya karena mengetahui mata yang dimiliki cacat dan berbeda dengan yang lain (mata normal). Namun seiring dengan berjalannya waktu keterbatasan ini dapat diterima dan menjadi suatu hal yang biasa.

Informan selanjutnya, yakni DR mengutarakan:

Saya awalnya ada perasaan takut jika teman-temannya tahu dan nantinya mereka menjauhinya, tetapi untung saja teman-teman tidak menghina dan tidak menjahui dirinya. Cacat fisik ini mengurangi rasa percaya dirinya karena merasa tidak bisa beraktivitas seperti teman-teman lainnya. Awalnya

juga pernah merasa frustrasi, tetapi jangan sampai frustrasi tersebut terulang kembali.

Informan penelitian lainnya, yakni GL berkata :

Saya merasa memiliki nasib yang sama dengan sesama penyandang cacat sehingga bisa mengerti dan merasakan peka terhadap sesama. Memiliki hubungan yang baik dan saling menyemangati. Saya juga pernah merasa frustrasi, karena ditakdirkan cacat dan berfikir Tuhan itu tidak adil. Akan tetapi, perasaan frustrasi karena kekecewaan yang dia rasakan karena ditakdirkan dalam keadaan yang kurang sempurna.

## **4.2 Pembahasan**

Pada umumnya penyandang cacat fisik seringkali digambarkan sebagai figur yang memiliki kekurangan. Banyak masalah yang timbul sebagai akibat dari cacat fisik yang disandang seseorang, baik yang menyangkut dengan masalah penampilan, pergaulan, maupun masalah keluarga. Seorang yang cacat fisik akan menghadapi masa-masa yang cukup sulit.

Cacat fisik yang dialaminya tersebut akan membuat seseorang merasa malu, minder, tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak berguna. Pada kenyataannya seseorang yang baru mengalami cacat fisik memang lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi. Mereka lebih sulit menerima kenyataan dibandingkan seseorang yang mengalami cacat fisik bawaan, tetapi mereka berusaha seperti orang-orang normal lainnya.

Wayan Damai dan Ayu Triyani (dalam Arifin 2007, 158) berpendapat bahwa terminologi *diffable* dianggap lebih sesuai untuk menggambarkan perbedaan kemampuan fisik kaum penyandang cacat. Cara pandang masyarakat yang cenderung mendiskriminasikan penyandang cacat sebagaimana tersebut di atas, berimplikasi besar terhadap kesulitan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak untuk keberlangsungan hidup penyandang cacat.

### **4.2.1 Konsep Diri (Cara Pandang) Mengenai Waktu**

Penyandang cacat fisik sama seperti orang normal juga memiliki alokasi waktu. Pada dasarnya alokasi waktu tidak begitu berbeda dengan manusia normal lainnya, hanya saja kekurangan fisik yang dialami membuat mereka harus berusaha lebih keras dibandingkan dengan orang normal. Penyandang cacat fisik juga

memandang dirinya dalam waktu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut pengakuan dari tujuh (7) informan dalam penelitian ini, dahulunya mereka tidak mau meneruskan kehidupannya dengan keadaan yang kurang sempurna (cacat fisik) merasa minder, kurang percaya diri, malu. Tetapi dengan berjalannya waktu dan ada juga dukungan dari keluarga yang selalu memotivasi sehingga mereka bisa melanjutkan kehidupannya seperti masuk Keperguruan Tinggi dan sekarang mereka berusaha untuk bisa optimis dan harus bisa melebihi orang yang dalam keadaan normal.

Berikut adalah tabel penjelasan mengenai konsep diri negatif dan positif mengenai waktu.

Tabel: Konsep Diri Negatif dan Positif Mengenai Waktu

No	Negatif	Positif
1	Pernah merasa malu dan sedih ketika awal mengetahui cacat fisik.(WN, JF, DR, GL, ND YN dan TR).	Waktu digunakan untuk belajar
2	Merasa frustasi di masa lalu.(WN, JF, DR, GL, ND YN dan TR).	Waktu digunakan untuk organisasi. (WN, JF, dan YN)
3	Banyak menghabiskan waktu di rumah dengan merenung. (DR dan GL).	Mementingkan masa kini dengan kuliah sebaik-baiknya
4	Dahulu kurang percaya diri dan tidak mau meneruskan kehidupan. (WN, JF, DR, GL, ND YN dan TR).	Menapat masa depan dan memiliki cita-cita sebagai motivasi. (WN, JF, DR, GL, ND YN dan TR).

Sebagai seorang mahasiswa dan mahasiswi, alokasi waktu lebih ke arah perkuliahan. Kehidupan sehari-hari di kampus untuk mengikuti perkuliahan atau mengurus hal-hal yang terkait dengan perkuliahan. Untuk alokasi waktu di pagi hari

umumnya sama, yakni membereskan rumah atau pondokan, memasak nasi dan sayur, mencuci piring atau pakaian. Untuk sayur lebih sering beli dari warung-warung di sekitar kampus Universitas Bengkulu sedangkan nasi mereka lebih sering memasak sendiri dibandingkan membeli.

Setelah selesai urusan di kosan atau di rumah mereka siap-siap berangkat kuliah, biasanya sebelum perkuliahan di mulai berkumpul dengan teman satu jurusan atau satu organisasi. Kesulitan yang dialami mereka hanya cacat fisik yang terkadang memperlambat dalam bekerja dan belajar. Penyandang cacat fisik juga memandang waktunya seperti pandangan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut WN pada wawancara 25 November 2013 dalam membagi waktu untuk pekerjaan sehari-hari atau kegiatan belajar sangat sulit dilakukan dengan keadaannya yang tidak seperti orang pada umumnya, seperti menyelesaikan tugas kuliah yang benar-benar dia tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan keadaan WN yang kakainya mengalami kecacatan. WN juga memandang waktu masa lalu, karena dahulu dia merasa malu dan minder dengan kondisi yang dia alami, tetapi WN berusaha untuk percaya diri walaupun dengan keadaan yang kurang sempurna dan dia juga harus mempunyai cita-cita yang tinggi untuk meneruskan kehidupannya, dan dia juga harus bisa lebih sukses walaupun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna. WN juga mengikuti salah satu organisasi yang ada di kampus yaitu organisasai GMC (Moslem Generation Club).

Berdasarkan data yang dihimpun atau diperoleh dari wawancara dapat diketahui bahwa pada umumnya penyandang cacat fisik dalam mengalokasikan waktu sama seperti mahasiswa normal lainnya. Aktivitas di dalam kampus yang dilakukan adalah kuliah dan kegiatan organisasi kampus.

Perbedaan antara mereka dengan mahasiswa yang normal hanya jika pada penyandang cacat kaki lebih susah untuk berjalan ke kampus, dikarenakan jalan yang ditempuh dengan jalan menggunakan tongkat lebih lambat dari pada mereka yang normal. Untuk itu, mahasiswa penyandang cacat biasanya datang lebih pagi, meskipun sampai ke kampus akhirnya bisa sama dengan mahasiswa normal yang berangkat lebih lama dan mereka tidak mau kalah dengan mahasiswa normal lainnya meskipun keadaannya kurang memadai.

Beberapa informan menjelaskan bahwa untuk alokasi waktu memang tidak memiliki perbedaan dengan mahasiswa normal. TR pada wawancara 25 November 2013 mengatakan bahwa dia membagi waktu dia untuk melakukan pekerjaan sehari-hari atau dalam kegiatan belajar dia jalani sesuai seharusnya sama seperti yang lain-lain, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, urusan perkuliahan dan sebagainya, meskipun dengan keadaan cacat fisik.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh JF pada wawancara 27 November 2013. Dia dalam mengalokasikan waktu sama seperti orang normal lainnya. JF mengatakan bahwa dia membagi waktu untuk melakukan pekerjaan sehari-hari atau dalam kegiatan belajar dia jalani sesuai seharusnya sama seperti yang lain-lain, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti urusan perkuliahan, organisasi di kampus dan sebagainya, meskipun dengan keadaan fisiknya ini.

Untuk alokasi waktu, penyandang cacat ada yang mengatur alokasi waktunya untuk hal-hal yang bersifat positif atau tidak bertentangan dengan nilai dan norma di kampus dan masyarakat umum. Penyandang cacat fisik dalam menggunakan alokasi waktu ada juga yang tidak mengatur secara mendetail, tapi hanya melakukan kegiatan belajar biasa saja, dan penyandang cacat fisik juga memandang waktunya seperti waktu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal tersebut disampaikan oleh DR 28 November 2013 bahwa dia jarang mengatur atau menata waktu untuk pekerjaan sehari-hari atau kegiatan belajar dijalani seperti seharusnya.

Alokasi waktu yang digunakan oleh penyandang cacat fisik, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yakni alokasi waktu di dalam kampus dan alokasi waktu di luar kampus. Untuk alokasi waktu di dalam kampus, waktu dialokasikan untuk kepentingan kuliah, seperti: mencari bahan-bahan tugas dengan menggunakan hot spot UNIB, berdiskusi, mengikuti seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan, mengikuti organisasi dalam kampus, dan sebagainya.

Cacat fisik yang diderita memang tidak menghalangi mereka untuk ikut organisasi dan memang organisasi di dalam kampus juga tidak memberikan batasan kepada penyandang cacat untuk bergabung ke dalam organisasi. Salah seorang informan, yakni JF merupakan pengurus organisasi PMI yang telah lama aktif semenjak mulai kuliah di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Untuk alokasi waktu di luar kampus umumnya informan menghabiskan waktu di rumah atau di tempat tinggal teman. Kegiatan di rumah atau pondokan sama seperti orang normal, sebagai tempat tinggal rumah/pondokan berfungsi sebagai berikut: tempat beristirahat, mencuci, memasak, berkumpul, mengerjakan tugas. Sebagai tempat tinggal yang tentunya membutuhkan kenyamanan, maka penyandang cacat fisik membersihkan dan merapikan tempat tinggalnya sebagaimana hal ini juga biasa dilakukan oleh orang-orang normal lainnya.

Pembagian waktu penyandang cacat fisik lebih diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif. Hal tersebut disampaikan oleh informan yang berinisial GL pada wawancara 29 November 2013 bahwa dia membagi waktu GL dengan sebaik mungkin khususnya digunakan dalam hal positif yang berguna untuk dirinya.

Dari pernyataan GL tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya penyandang cacat fisik menggunakan waktunya untuk hal-hal yang positif yang memiliki fungsi baginya, misalnya lebih memfokuskan untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena berfikir walaupun dengan keadaannya (cacat fisik), dia harus bisa sama dengan orang-orang lainnya dan GL memandang waktu dahulu hidupnya tidak berguna, tetapi sekarang dia akan berusaha untuk melanjutkan atau menggapai cita-cita guna untuk meneruskan kehidupannya dan harus mempunyai tujuan yang lebih baik walaupun dengan kondisi yang kurang sempurna tetapi tidak membatasi GL untuk maju.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya yang berinisial ND pada wawancara 2-3 Desember 2013 bahwa waktu yang dimiliki sebisa mungkin dimanfaatkan dengan kegiatan yang positif, misalnya lebih memfokuskan untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena ND berfikir walaupun dengan keadaannya seperti ini (cacat fisik), harus bisa sama dengan orang-orang lainnya. Walaupun juga terkadang dia juga sulit dalam membagi waktunya dengan keadaan fisiknya yang dialami. ND juga memandang waktunya seperti waktu dahulu, masa sekarang dan masa yang akan datang

Pada intinya, menurut YN pada wawancara 4-5 Desember 2013 waktu dimanfaatkan sebaik mungkin sama seperti orang normal lainnya. Meskipun mengalami cacat fisik bukan berarti dia tidak dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang normal. Walaupun YN mempunyai kekurangan tetapi dia

pandai dalam bermain volly meskipun dengan cacat mata yang dialaminya. Cacat yang dialami itu bukan alasan untuk tidak berhasil, lagi pula banyak orang yang cacat yang mampu menunjukkan keberhasilannya, bahkan lebih berhasil dari orang normal.

Dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa untuk alokasi waktu penyandang cacat umumnya sama saja dengan manusia normal lainnya. Hanya saja untuk melakukan aktivitas terkadang lebih lama, tetapi masalah ini diatasi dengan memulai aktivitas lebih awal dibandingkan dengan orang normal.

#### 4.2.2 Konsep Diri Mengenai Pacaran

Penyandang cacat fisik sama seperti orang normal juga memiliki keinginan untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis. Di lingkungan mahasiswa dan anak muda lainnya dikenal istilah pacaran. Secara umum, pacaran dapat dipahami sebagai proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Dibawah ini menurut pengakuan dari tujuh (7) informan penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri mengenai lawan jenis (pacar) ada yang bersifat negatif dan positif.

Tabel: Konsep Diri Negatif dan Positif Mengenai Lawan Jenis

No	Negatif	Positif
1	Merasa malu mendekati lawan jenis. (JF)	Mencari pasangan yang dapat menerima kondisi fisiknya.(WN)
2	Merasa tidak pantas memiliki kekasih orang normal.(YN)	Lawan jenis dapat menerima dengan memperhatikan sikap yang baik.(GL)
3	Merasa kurang percaya diri untuk mendekati lawan jenis apalagi dengan lawan jenis yang keadaan fisiknya	Terus menjaga hubungan lawan jenis.(WN dan YN)

	normal.(JF)	
4	Merasa tidak ada satupun orang yang normal mau atau bisa menerima keadaannya dengan kondisi yang kurang sempurna.(ND)	Percaya ada seseorang yang dapat menerima kekurangannya.(WN)

Pacaran pada orang normal merupakan suatu hal yang biasa. pada penyandang cacat fisik hubungan dengan lawan jenis harus mempertimbangkan keterbatasannya. Secara umum orang yang memiliki kekurangan (cacat fisik) lebih sulit untuk mengenal lawan jenis, karena mereka berfikir tidak ada satu pun orang yang mau menerima dengan kondisi yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara diketahui bahwa dalam hubungan lawan jenis para penyandang cacat fisik memiliki rasa minder dan malu.

Akan tetapi, di antara penyandang cacat fisik juga ada yang memiliki pacar meskipun awalnya merasa minder. Perasaan malu dengan lawan jenis memang dirasakan oleh penyandang cacat fisik. Akan tetapi faktanya WN dalam wawancara 25 November 2013 mengatakan bahwa hubungan sosial dengan lawan jenis baik-baik saja. WN dekat dengan lawan jenis malah pernah pacaran, dan sekarang dia lagi menjalani hubungan dengan seseorang. Tetapi awalnya WN minder untuk dekat dengan lawan jenis karena cacat tetapi orang mau menerimanya dengan apa adanya, dulunya WN berfikir bahwa tidak ada satupun orang yang ingin berpacaran dengannya. WN berfikir lawan jenis menghina, mencomoooh dan sebagainya, tetapi ternyata ada juga yang bisa menerima kekurangan fisiknya malahan laki-laki tersebut ingin menjalin hubungan yang serius lagi dengan saya.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh TR pada wawancara 25 November 2013 bahwa untuk hubungan sosial dengan lawan jenis baik-baik saja. Dulunya dia memiliki pacar, dia mengatakan kepada pacarnya jika mau dengannya harus bisa menerima apa adanya, tetapi sekarang dia mau fokus untuk kuliah terlebih dulu katanya, karena dia sekarang ingin mengejar cita-cita setinggi mungkin dan tidak mau terganggu dengan hal-hal seperti pacaran, karena keadaan seperti ini harus lebih

rajin lagi dalam belajar dan tidak mau berbeda dengan orang normal lainnya dan harus bisa

Informan lainnya yang juga pernah berpacaran adalah DR 28 November 2013 menyatakan bahwa dia dulu pernah berpacaran, tetapi sekarang dia ingin fokus dengan kuliah terlebih dahulu. Ada beberapa yang memandang kalau orang cacat itu tidak pantas untuk mengenal lawan jenis atau berpacaran, tetapi masalah itu tidak menjadi masalah yang besar baginya, asalkan teman dekat dan keluarga tetap mendukung.

Pernyataan GL pada wawancara 29 November 2013 bahwa untuk hubungan sosial dengan lawan jenis baik-baik saja. Dulunya dia memiliki pacar, dia mengatakan kepada pacarnya jika mau dengannya harus bisa menerima apa adanya dan bisa menempatkan GL seperti orang lainnya atau selayaknya orang normal, tetapi sekarang dia mau fokus untuk kuliah terlebih dulu katanya, karena dia sekarang ingin mengejar cita-cita setinggi mungkin dan tidak mau terganggu dengan hal-hal seperti pacaran, karena keadaan seperti ini harus lebih rajin lagi dalam belajar dan tidak mau berbeda dengan orang normal lainnya dan harus bisa. Meskipun dalam keadaan yang kurang sempurna seperti selayaknya orang normal lainnya.

Penyandang cacat fisik ada juga yang merasa malu dan tidak pantas untuk pacaran dengan orang normal. Salah seorang informan, yakni JF pada wawancara 27 November 2013 mengutarakan bahwa dia malu mendekati lawan jenis (berpacaran). Apalagi kalau untuk pacaran karena dia tahu diri kalau dia tidak pantas untuk pacaran tetapi kalau cuma hubungan pertemanan dengan lawan jenis saja baik-baik saja.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri pada penyandang cacat mengenai hubungan dengan lawan jenis dapat bersifat positif dan negatif. Konsep diri positif nampak dari pernyataan informan yang mengutarakan bahwa untuk hubungan pertemanan dengan lawan jenis tidak ada masalah, meskipun pada awalnya merasa malu.

Faktanya, berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa terdapat penyandang cacat yang memiliki pacar. Fakta ini membuktikan bahwa keterbatasan cacat fisik yang dimiliki tetap membuatnya dapat memiliki hubungan dalam berpacaran. Seperti

yang diutarakan oleh ND pada wawancara 2-3 Desember 2013 bahwa walaupun cacat fisik, orang yang normal dapat menerima kehadiran seseorang yang memiliki cacat seperti nya. Informan lainnya, YN 4-5 Desember 2013 mengutarakan bahwa jika berhubungan dengan lawan jenis sebenarnya merasa minder, tetapi berfikir jika dia mau dengan dia harus bisa menerima apa adanya.

Untuk konsep diri negatif dari penyandang cacat mengenai hubungan dengan lawan jenis dapat diketahui dari ungkapan informan yang menyatakan bahwa ada ketidakpantasan jika seseorang yang cacat berhubungan/pacaran dengan orang normal. Perasaan malu dan tak pantas seringkali menjadi pikiran dalam diri sehingga seringkali nampak menjauh dari orang-orang yang normal, kecuali teman dekat yang memang telah menerima keadaannya.

#### 4.2.3 Konsep Diri Mengani Hubungan dengan Teman

Mahasiswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang penting. Fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya antara lain:

1. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
2. Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya
3. Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan mahasiswa lainnya.

Tabel: Konsep Diri Negatif dan Positif Mengenai Teman

No	Negatif	Positif
1	Pernah merasa malu bertemu dengan teman.(DR dan GL)	Ada teman yang menerima dengan baik.(ND dan GL).
2	Pernah merasa frustrasi karena tidak banyak teman.(GL, DR,	Teman-teman memberikan bantuan

	ND, YN, dan JF)	
3	Takut jika orang lain tidak bisa menerima kondisi yang dialami.(GL, WN, DR, YN, TR dan JF).	Kalau teman yang baik pasti menerima apa adanya kondisinya.(YN, dan WN)
4	Merasa kurang percaya diri untuk berteman dengan teman-teman yang normal lainnya.(JF, WN, DR, GL, TR, ND dan YN)	Teman-teman bisa menerima kekurangan yang dialaminya.(WN, dan YN)

Penyesuaian diri merupakan hal yang dibutuhkan dalam hubungan pertemanan. YN pada wawancara 4-5 November 2013 mengutarakan bahwa dia berusaha menyesuaikan diri, berinteraksi dengan baik, menjalani persahabatan atau komunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan kekurangan yang dimiliki. Dia melihat dirinya di mata teman-teman memiliki fungsi dan mereka berteman tulus. YN merasa senang karena teman-temannya peduli dengan dia dan sering sekali membantunya dalam keadaan apapun. YN pada awalnya merasa tidak percaya diri dan takut untuk mendekati diri dalam keadaan yang kurang sempurna seperti selayaknya orang normal lainnya, tetapi YN bisa menjalani hubungan dengan baik dan dapat membantu satu sama lain.

Hubungan pertemanan yang terjalin antara penyandang cacat dengan temannya secara umum berjalan baik. Informan penelitian, yakni WN pada wawancara 25 November 2013 mengatakan bahwa teman-teman menyenangi. Kemudian, TR pada wawancara 25 November 2013 mengutarakan bahwa dirinya pernah merasa minder karena tidak bisa seperti mereka yang normal, tetapi teman-teman dapat menerima dirinya.

Hubungan pertemanan antara penyandang cacat dengan orang normal ada yang akrab ada juga yang hanya sebatas saling mengenal. Menurut JF 27 November 2013 dia berteman dengan baik, walaupun ada beberapa yang tidak mau berteman akrab dengannya. Merasa malu, minder dengan keadaannya seperti ini, tetapi harus berusaha merasa sama dengan teman-teman lain. Pendapat serupa juga dikemukakan

oleh DR pada wawancara 28 November 2013 bahwa hubungan pertemanannya sangat baik, walaupun ada beberapa yang tidak mau berteman dekat dengannya.

Penyesuaian diri merupakan hal yang dibutuhkan dalam hubungan pertemanan. GL pada wawancara 29 November 2013 mengutarakan bahwa dia berusaha menyesuaikan diri, berinteraksi dengan baik, menjalani persahabatan atau komunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan kekurangan yang dimiliki. Dia melihat dirinya di mata teman-teman memiliki fungsi dan mereka berteman tulus. Merasa tidak percaya diri dan takut untuk mendekati diri, tetapi bisa menjalani hubungan dengan baik dan dapat membantu satu sama lain.

Untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan pertemanan teman sebaya memang harus membaur dengan mereka yang memiliki fisik yang normal. Menurut ND pada wawancara 2-3 Desember 2013 dia bersosialisasi seperti orang biasanya kebanyakan yang dilakukan oleh orang lain. Dia selalu berusaha sebisa mungkin mendekati diri sebaik mungkin sehingga bisa membuat orang senang. Teman-teman itu menganggapnya sama seperti mereka dan mereka juga membutuhkan kehadirannya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi seseorang yang mengalami cacat fisik mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para seseorang melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri.

Kelompok teman sebaya di kampus maupun di luar kampus merupakan lingkungan sosial yang pertama di mana penyandang cacat bisa fisik belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Di sinilah penyandang cacat fisik harus lebih menggali dirinya untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar.

#### **4.2.4 Konsep Diri dengan Keluarga**

Keluarga sebagai bagian unit terkecil dari masyarakat memegang peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika unit sosial terkecil itu baik, maka baiklah masyarakat, bangsa, dan negara dan sebaliknya, jika keluarga

itu berantakan, maka masyarakat, bangsa dan negara juga berantakan (Muslich, 2013: 1). Menurut pengakuan dari tuju (7) informan dapat disimpulkan bahwa konsep diri penyandang cacat fisik mengenai hubungan keluarga lebih kearah positif, yaitu sebagai berikut:

Tabel: Konsep Diri Negatif dan Positif Mengenai Keluarga

No	Negatif	Positif
1		Keluarga memberikan dukungan dalam bentuk semangat dengan kata-kata.(DR, WN, JF, YN, TR, GL dan ND)
2		Kelurga selalu memenuhi kebutuhan kuliah
3		Keluarga baik dan membantu baik moral maupun ekonomi
4		Semangat untuk membahagiakan keluarga, terutama orangtua

Hubungan dengan keluarga berjalan dengan baik, bahkan motivasi terbesar diperoleh dari keluarga yang selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada penyandang cacat. Seperti yang dikemukakan oleh YN pada wawancara 4-5 November 2013 bahwa keluarganya sangat bangga dengannya dan sangat mendukung apapun yang dia lakukan asalkan hal itu positif, karena meskipun dalam keadaan cacat fisik informan pada umumnya tetap memiliki fungsi dalam keluarga, seperti membantu orangtuanya dan saling menyayangi satu sama lain, dan dia juga tidak merasa dibedakan dengan saudara-saudaranya yang lain.

Hubungan dengan keluarga berjalan dengan baik, bahkan motivasi terbesar diperoleh dari keluarga yang selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada

penyandang cacat. Seperti yang dikemukakan oleh WN pada wawancara 25 November 2013 bahwa keluarganya bangga dengannya.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh TR pada wawancara 25 November 2013 bahwa keluarganya sangat baik dan keluarga mendukung apapun yang dia lakukan asalkan positif. Begitu juga yang diutarakan oleh JF (23 tahun) pada wawancara 27 November 2013 bahwa keluarganya sangat mendukung dan saling menyayangi.

Bentuk dukungan yang diberikan kepada penyandang cacat fisik berupa dukungan material dan non material. Dukungan materi berupa uang dan fasilitas yang diberikan oleh keluarga, seperti meja belajar, laptop, dan perlengkapan sebagai mahasiswa lainnya.

Menurut DR pada wawancara 28 November 2013, walaupun dia memiliki kekurangan, DR dengan keluarganya saling menyayangi satu sama lain tetap memiliki tugas dan fungsi sama seperti orang yang normal dalam keluarga, meskipun DR dalam keadaan yang kurang sempurna seperti selayaknya orang normal lainnya.

Hubungan dalam keluarga baik, karena meskipun dalam keadaan cacat fisik informan pada umumnya tetap memiliki fungsi dalam keluarga, seperti membantu orangtua. Menurut GL pada wawancara 29 November 2013, walaupun dia memiliki kekurangan, GL tetap memiliki tugas dan fungsi sama seperti orang yang normal dalam keluarga.

Satu konsep diri yang positif dari penyandang cacat adalah rasa syukur kepada Tuhan. Rasa syukur ini menimbulkan perasaan positif dalam menanggapi cacat fisiknya. Hal tersebut diungkapkan oleh ND pada wawancara 2-3 Desember 2013 bahwa dia sangat bersyukur memiliki keluarga yang sangat sayang, mendukung dan tetap memperlakukannya seperti anggota keluarga yang lainnya.

Konsep diri penyandang cacat mengenai keluarga lebih ke arah positif, karena keluarga memberikan dukungan sehingga penyandang cacat merasa dirinya diakui. Kemudian, penyandang cacat juga memiliki fungsi dalam membantu keluarga sehingga dia memiliki peran dalam keluarga.

#### 4.2.5 Konsep Diri Hubungan Sesama Penyandang Cacat Fisik

Hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik berjalan dengan baik, meskipun sama-sama memiliki kekurangan tetapi saling mendukung, mendorong satu sama lain. Meskipun terkadang merasa lebih bersyukur karena ternyata masih banyak yang memiliki kekurangan fisik (cacat fisik) yang lebih parah dan merasa kasihan, tetapi informan umumnya berpandangan bahwa harus tetap bisa bersemangat dalam mengejar cita-cita ingin dicapai. Menurut pengakuan dari tuju (7) informan dapat disimpulkan bahwa mengenai konsep diri sesama penyandang cacat fisik yaitu sebagai berikut:

Tabel: Konsep Diri Negatif dan Positif Mengenai Sesama Penyandang Cacat Fisik

No	Negatif	Positif
1	Lebih bersyukur ternyata ada juga orang yang mengalami cacat fisik lebih parah.(YN)	Sama-sama memiliki cacat fisik atau senasib dan sepenanggungan (WN)
2	Menurut pengakuan DR, hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik biasa-biasa saja	Saling mendukung satu sama lain.(ND)
3	Menurut pangakuan JF, Hubungan mengenai sesama cacat fisik kurang begitu berjalan dengan baik, karena dia jarang menemui orang yang senasib denganya	Teman yang juga cacat dapat mengerti kesulitan dan perasaan.(GL)

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh TR pada wawancara 25 November 2013 bahwa hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik baik-baik saja dan saling mendukung satu sama lainnya apapun yang dia lakukan asalkan positif. Begitu juga yang diutarakan oleh JF (23 tahun) pada wawancara 27 November 2013 bahwa

hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik kurang begitu berjalan dengan baik, karena jarang menemui orang-orang yang sama nasibnya dengannya.

Hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik biasa-biasa saja seperti yang diutarakan DR dalam wawancara 28 November 2013 hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik biasa-biasa saja, dikarenakan dia jarang mengenal orang-orang yang sama-sama keadaan seperti DR.

Hubungan dalam sesama penyandang cacat fisik berjalan dengan baik-baik saja, meskipun mempunyai kekurangan (cacat fisik) tetap saling mendukung dan memotivasi, saya berfikir orang lain bisa kenapa kami tidak. Menurut GL pada wawancara 29 November 2013 walaupun memiliki kekurangan, dia tetap percaya diri dan berusaha berguna untuk orang lain.

Hubungan dengan sama-sama penyandang cacat fisik berjalan kurang baik karena jarang menemui orang yang senasib dengan dirinya, khususnya dalam bangku perkuliahan ini. Hal tersebut diungkapkan oleh ND pada wawancara 2-3 Desember 2013.

YN 4-5 Desember 2013 mengutarakan bahwa hubungannya dengan sesama yang memiliki kekurangan seperti berjalan dengan baik saja, misalkan ketemu saling memotivasi satu sama lain dan mendukung apa yang ingin dilakukan asalkan itu positif, dan juga sering merasakan kenapa ditakdirkan sama-sama cacat fisik tetapi semuanya sudah kehendak Allah harus bisa terima dan menjalani hidup ini.

Walaupun terkadang dia juga bersyukur ternyata masih banyak yang memiliki kekurangan yang dari dia tetapi mereka tetap menjalani hidupnya, seperti orang yang (cacat fisik) tetapi bisa sukses. Menurut pengakuannya, beberapa tokoh memberikan inspirasi sehingga dia merasa mampu menjalani hidupnya. Hal ini juga ditambah dengan munculnya penayangan mengenai kemampuan orang cacat yang dapat sukses.

Pada umumnya, informan menyatakan bahwa rasa syukur merupakan alasan mengapa penyandang cacat dapat tetap menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Penyandang cacat merasa cacat fisik yang dideritanya sebagai suatu hal yang biasa, meskipun pada awalnya merasa malu dan menderita ketika bertemu dengan orang-orang yang normal.

#### **4.2.6 Pembahasan dengan Teori Looking Glass of Cooley**

Pertumbuhan dan perkembangan perasaan diri penyandang cacat merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangannya, seperti proses komunikasi itu sendiri tergantung pada pemahaman simpatetis antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan imajinasinya mereka dapat masuk ke dalam dan ikut ambil bagian perasaan dan ide orang lain.

Cooley menunjuk konsep diri ini dengan istilah looking-glass self. Setiap hubungan sosial di mana seseorang itu terlibat merupakan satu cerminan diri yang disatukan dalam identitas orang lain itu sendiri. Hubungan sosial penyandang cacat juga menimbulkan cerminan diri mengenai kondisi fisiknya yang berbeda dengan orang normal. Banyak orang terlibat keserbaragaman hubungan sosial, yang masing-masingnya memberikan suatu cerminan tertentu, orang dapat dibayangkan sebagai hidup dalam suatu dunia cermin, yang masing-masing memberikan perspektif atau seginya sendiri yang khusus.

Beberapa cermin akan memberikan pantulan yang suram dan bias, seperti penyandang cacat merasa malu dengan orang normal. Rasa malu yang dimiliki oleh penyandang cacat merupakan hasil cerminan dirinya mengenai pandangan orang lain mengenai dirinya.

Gambaran Cooley tentang looking-glass self ketika kita melihat wajah, bentuk, dan pakaian di depan cermin, dan merasa tertarik karena semuanya itu miliknya. Penyandang cacat fisik sebagaimana diketahui memiliki perbedaan pada fisiknya, perbedaan ini akan terlihat saat dia bercermin.

Begitu pula dalam imajinasinya saat menerima dalam pikiran orang lain suatu pikiran tentang penampilannya yang tidak normal. Suatu ide diri semacam ini nampaknya memiliki 3 elemen penting: imajinasi tentang penampilan kita kepada orang lain, imajinasi tentang penilaian mengenai penampilan yang berbeda itu menimbulkan perasaan seperti rasa malu dan kurang percaya diri yang dialami oleh penyandang cacat fisik, khususnya ketika bertemu dengan orang normal.

Ada sejumlah variasi dalam hubungan antara perasaan diri seseorang dan hubungan-hubungannya dengan orang lain. Cooley menganalisis dan membagi beberapa konsep yaitu: kebanggaan, kesombongan, kerendahan hati, serta

karakteristik lainnya yang biasanya digunakan untuk menggambarkan pribadi seseorang. Pada penyandang cacat fisik karakter yang nampak ada rasa malu. Beberapa orang cacat akan menganggap badannya itu sangat berbeda secara fisik sehingga menimbulkan rasa malu.

Penyandang cacat tubuh akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas jika dibandingkan dengan orang yang normal karena secara fisik para penyandang cacat tubuh mempunyai kelemahan dalam tubuhnya, kelemahan yang ada pada tubuhnya menyebabkan para penyandang cacat tubuh mengalami rasa rendah diri, sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat, bukan hanya itu saja terkadang penyandang cacat tubuh akan mengalami tekanan dalam dirinya jika merasa akan dihina dan diejek sehingga hal itu bisa menyebabkan orang mengalami rasa rendah diri yang berlebihan dan jika hal ini terus menetap pada diri penyandang cacat tubuh lama kelamaan akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Bengkulu yang mengalami cacat fisik jika dilihat dari anggota tubuh yang cacat meliputi: cacat mata dan cacat kaki. Dua bentuk cacat ini yang diderita ada yang disebabkan karena penyakit dan ada juga yang sejak lahir sudah mengalami cacat fisik.

Penyandang cacat yang dijadikan informan terdiri dari 7 mahasiswa yang meliputi 4 berjenis kelamin perempuan dan 3 berjenis kelamin laki-laki. Pemilihan informan dipilih dari mahasiswa penyandang cacat fisik dari beberapa jurusan dan fakultas yang ada di Universitas Bengkulu. Konsep diri (cara pandang) mengenai waktu, hubungan lawan jenis, hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik.

Untuk konsep diri mengenai waktu penyandang cacat fisik umumnya sama dengan orang normal, hanya saja keterbatasan akibat cacat fisik yang dialami kadang kala menghambatnya. Alokasi waktu bagi penyandang cacat fisik dapat diamati dari dalam kampus maupun di luar kampus. Penyandang cacat fisik juga memandang waktu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam pengakuan yang diutarakan informan mengenai waktu dahulu mereka malu dan tidak mau meneruskan kehidupannya dengan kondisi yang kurang sempurna, tetapi selalu berusaha untuk tetap percaya diri dalam mengejar cita-cita dan mereka mempunyai motivasi, meskipun dengan keadaan fisik yang kurang sempurna.

Untuk konsep diri hubungan dengan lawan jenis (pacar) penyandang cacat fisik merasakan ada rasa malu dan kurang percaya diri. Konsep diri mengenai hubungan pertemanan yang terjalin antara penyandang cacat fisik dengan temannya secara umum berjalan baik. Konsep diri dalam hubungan pertemanan ada yang bersifat positif dan negatif.

Hubungan dengan keluarga lebih ke arah positif, karena keluarga memberikan dukungan sehingga penyandang cacat fisik merasa dirinya diakui. Kemudian, penyandang cacat fisik juga memiliki fungsi dalam membantu keluarga

sehingga dia memiliki peran dalam keluarga. hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik berjalan dengan baik, saling membantu dan memotivasi satu sama lain. Walaupun ada beberapa informan juga yang hubungan dengan sesama penyandang cacat fisik kurang berjalan dengan baik, karena jarang menemui orang yang senasib dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan juga dapat disimpulkan bahwa teori konsep diri dari Cooley sesuai dengan hasil penelitian. Gambaran Cooley tentang looking-glass self ketika kita melihat wajah, bentuk, dan pakaian di depan cermin, dan merasa tertarik karena semuanya itu dimiliki oleh penyandang cacat. Penyandang cacat fisik sebagaimana diketahui memiliki perbedaan pada fisiknya, perbedaan ini akan terlihat saat dia bercermin. Hal ini menimbulkan perbedaan ini menimbulkan cara pandang yang positif dan negatif dari penyandang cacat itu sendiri. Penyandang cacat melakukan cermin diri mengenai dirinya dengan kekurangan fisik dipandang oleh dirinya dalam cermin diri. Selain itu, penyandang cacat juga melakukan cermin diri sebagaimana konsep ini dikenalkan oleh Cooley dalam looking glass of mengenai pandangan diri dan pertimbangan pandangan orang lain mengenai diri ketika penyandang cacat melakukan cermin dirinya sendiri.

## **5.2 Saran**

Dari hasil dan pembahasan penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian pada mahasiswa penyandang cacat fisik di Universitas Bengkulu. Berikut adalah beberapa saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Untuk para penyandang cacat fisik tetap memiliki konsep diri yang positif mengenai dirinya yang mengalami cacat fisik.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai konsep diri orang yang normal mengenai penyandang cacat fisik. mengingat penelitian yang dilakukan dilihat dari sisi penyandang cacatnya saja.
3. Untuk Universitas Bengkulu agar dapat memberikan pelayanan dan fasilitas khusus penyandang cacat fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah. 2008. Konsep Diri Remaja Tuna Daksa Usia 15-18 Tahun: Studi Analisis Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
- Aloewie, T.F. 2000. *Kesetaraan dan Kesempatan Kerja Bagi Tenaga Kerja Penyandang Cacat*. Makalah disampaikan Pada Konsultasi Penanganan Penyandang Cacat bagi Orsos, Yayasan dan LBK di Wilayah Provinsi DKI Jakarta.
- Ashriati, Nur. Dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC*. Semarang: dalam Jurnal Psikologi Proyeksi, Nomor 1, Oktober, 2006:48.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.
- Bernard, Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Burhan Bungin. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carson dan Butcher. 1998. *Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri*. Jurnal Psikologi No.2.
- Chaplin J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press
- Darmadi. Pemberdayaan penyandang cacat, dalam Gemari, Edisi 105/Gemari Tahun X/Oktober 2009
- Denia dan Nurul. 2012. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tuna Daksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuran*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Juni, 2012. No. 02 Vol. 1.
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Hani dan Safitri. 2007. Gambaran Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Tuna Daksa yang Bersekolah di Sekolah Inklusi dengan SLB D (Suatu Studi Kualitatif). Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Jakarta
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aakara
- Inoue, Miyuki. 2006. *Karena aku Cacat Aku Harus Berusaha Lebih Keras Dari Pada Orang Lain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Isnawati Nina dan Dhyah Setyorini. *Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Jurnal, 2012. No 1. Vol. X
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

- La, Tatong dkk. *Hubungan Intervensi Pekerja Sosial Dengan Perubahan Perilaku Peyandang Cacat Dalam Beradaptasi Sosial*. Analisis Juni, 2012. No 1. Vol 1
- Meleong, Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Kakrya.
- Mohammad Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung.
- Nasih Abdullah . 1992. *Pendidik Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sardiman A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1991. *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solider Edisi I November-Desember. 2005. *Undang-Undang Baru di Atas Kertas*. Yogyakarta : SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini Endang. 2001. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Syah, Muhibbin, M.Ed. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umaryadi Tri. 2010. *Konsep Hidup Bahagia Di Balik Keterbatasan Fisik (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Inklus MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)*. Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Usman Moh Uzer. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Zahrotul, Iskandar. 2011. *Kualitas Pelayanan Badan Layanan Transjakarta Pada Penumpang Penyandang Cacat Fisik (DIFABEL)*. Skripsi. Serang: Jurusan Administrasi Negara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

**Sumber dari internet:**

- Global Education. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri. [Http://Searchglobalonline.Blogspot.Com/2012/10/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Konsep.Html](http://Searchglobalonline.Blogspot.Com/2012/10/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Konsep.Html), Diakses 20 Desember 2013
- [Http://Berita.plasa.msn.com/article\\_old.aspx?cp-documentid=5562570](http://Berita.plasa.msn.com/article_old.aspx?cp-documentid=5562570) koran Antara Bengkulu.
- Komarudin. 2013. Mencapai Kebermaknaan Hidup Penderita Cacat Melalui Aktivitas Jasmani, dalam [staff.uny.ac.id/sites/...A./mencapai%20kebermaknaan%20hidup.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/...A./mencapai%20kebermaknaan%20hidup.pdf). diakses 2 Desember 2013
- Muslich. 2013. Memahami Fungsi Keluarga. [Http://Lib.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Baca/Konten/151/Memahami-Fungsi-Keluarga--Oleh-Drs-Ahmad-Muslichmsi](http://Lib.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Baca/Konten/151/Memahami-Fungsi-Keluarga--Oleh-Drs-Ahmad-Muslichmsi), diakses 1 Desember 2013
- Purwanti,2012:Artikel dari BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Harga Diri dan Produktivitas Kerja, dalam <http://soeharso.depsos.go.id>. Diakses pada 8 November 2013
- Susanto.2013. Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia, dalam [file..upi.edu/direktori/fip/jur.\\_pend..../plb](file..upi.edu/direktori/fip/jur._pend..../plb). Di Indonesia.pdf, diakses 3 desember 2013
- Sutary. 2013. Konsep Diri Remaja Dalam Pengaktualisasian Kemampuan Potensinya, dalam [File.Upi.Edu/.../Penelitian\\_Konsep\\_Diri\\_Remaja\\_Dalam\\_Pengak...](File.Upi.Edu/.../Penelitian_Konsep_Diri_Remaja_Dalam_Pengak...) Diakses 2 Desember 2013

**L  
A  
M  
P  
R  
A  
Z**

## PANDUAN WAWANCARA

### **1. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tingkat Pendidikan / Semester :
5. Status Tempat Tinggal : Kos, Tinggal Orang Tua

### **2. Informasi Tentang Penyandang Cacat Fisik**

1. Sejak kapan Anda mengalami keadaan seperti saat ini (cacat fisik)?
2. Apa yang menyebabkan Anda dalam keadaan seperti saat ini (cacat fisik)?
3. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui kondisi anda seperti saat ini (cacat fisik)?
4. Apa yang Anda rasakan ketika orang lain mengetahui keadaan anda (cacat fisik)?
5. Apakah dengan keadaan (cacat fisik) yang Anda miliki mampu mengurangi rasa percaya diri anda?
6. Apakah Anda sering mendapatkan belas kasihan orang lain dengan keadaan anda pada saat ini (ketebatasan fisik)?
7. Apakah Anda pernah merasa dibedakan dengan yang lain?
8. Apa yang Anda rasakan ketika melihat orang yang disekitar anda dalam keadaan yang sempurna?
9. Bagaimana cara Anda bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anda?
10. Apakah dengan keadaan Anda seperti saat ini (cacat fisik) menjadi hambatan anda dalam menempuh pendidikan?
11. Bagaimana Anda menanggapi pendapat dari orang-orang sekitar anda yang bisa melemahkan semangat belajar dengan (cacat fisik) yang anda miliki?
12. Pernakah Anda merasa menyesal ketika lahir dengan keadaan (cacat fisik)?

### **3. Konsep Diri Penyandang Cacat**

1. Bagaimana pandangan dan hubungan Anda dengan keluarga?
2. Bagaimana pandangan dan hubungan Anda dengan teman-teman yang tidak mengalami cacat fisik?
3. Bagaimana pandangan dan hubungan Anda dengan teman sesama penyandang cacat?
4. Bagaimana pandangan dan hubungan Anda dengan lawan jenis?
5. Bagaimana Anda melihat diri anda di mata keluarga?
6. Bagaimana Anda melihat diri anda di mata teman
7. Bagaimana Anda melihat diri anda di mata lawan jenis?
8. Bagaimana Anda mengalokasikan waktu?
9. Bagaimana cara pandang Anda mengenai waktu dulu, masa sekarang dan yang akan datang?
10. Pernahkah Anda merasa frustrasi dengan keadaan yang anda alami seperti saat ini (cacat fisik)?
11. Pernahkah Anda berfikir ingin mengakhiri hidup anda dengan keadaan yang anda alami (cacat fisik)?

CATATAN LAPANGAN

NO	Tanggal	Nama Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan/Semester	Jurusan	Tempat Tinggal	Informasi yang Diperoleh
1	25 November 2013	WN	22	Perempuan	9	FISIPOL (Komunikasi )	Kos, asli Sumatera Barat (Padang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Cacat kaki pincang sejak berumur 2 tahun</li> <li>○ Penyebab cacat kata dokter karena terkena penyakit polio</li> <li>○ Dulunya minder dengan teman-teman yang lain karena beda dengan mereka, tetapi alhamdulillah sekarang WN terima apa adanya dirinya</li> <li>○ Sedih, malu dengan orang lain, tetapi orang mengetahui apa adanya</li> <li>○ Pernah, tetapi harus berusaha untuk percaya diri dengan yang lain, malah dia berfikir sekarang WN sama dengan orang-orang diluar sana</li> <li>○ Pernah karena yang sering WN terima adalah bantuan dari teman-teman terdekat</li> <li>○ Pernah, malahan sering jika pekerjaan itu benar-benar tidak mampu dilakukan</li> <li>○ Sedih, kecewa, menyesal. Tetapi harus berpikir kekurangan inilah yang menjadi pembeda antara WN dengan yang lain</li> <li>○ Sama seperti orang normal lainnya, alhamdulillah sampai saat ini bisa diterima dimana WN berada</li> <li>○ Tiadak sama sekali, kenyataannya bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau kuliah , yang WN ketahui banyak diluar sana orang-orang normal tidak bisa melakukan itu</li> <li>○ Tanggapi dengan hal positif saja, akan tetapi jujur saya sering menemukan orang yang melemahkan semangat belajarnya, seperti waktu mau melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dulu orang</li> </ul>

CATATAN LAPANGAN

								<p>yang dilingkungan WN sering sekali melontarkan pertanyaan emang kamu bisa, kamu kan cacat apalagi kamu kos tinggal sendiri?karena WN asli orang Padang</p> <ul style="list-style-type: none"><li>○ Pernah sekali malahan sering karena saya ditakdirkan berbeda dengan orang normal lainnya, tetapi harus berfikir secara dewasa mau gimana lagi kan kenyataannya sudah ditakdirkan seperti ini, jadi harus terima apa adanya</li><li>○ Jarang menemui orang-orang yang bernasib sama sepertinya, WN dikelilingi dengan orang-orang normal. Tetapi pandangan WN dengan orang senasib sama dengannya, WN berfikir ternyata bukan dirinya sendiri yang mempunyai kekurangan ternyata ada juga yang senasib dan seperjuangan sama dengannya</li><li>○ Baik, WN dekat dengan lawan jenis malah pernah pacaran, dan sekarang saya lagi menjalani hubungan dengan seseorang. Tetapi awalnya minder untuk dekat dengan lawan jenis karena dia cacat tetapi orang mau menerima WN dengan apa adanya</li><li>○ Keluarga bangga dengannya</li><li>○ Teman-teman menyenangnya</li><li>○ Minder, malu, sedih dengan keadaan yang cacat ini</li><li>○ WN membagi waktu untuk pekerjaan sehari-hari atau kegiatan belajar sangat sulit dengan keadaan seperti ini tidak seperti orang pada umumnya</li></ul>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

CATATAN LAPANGAN

								<ul style="list-style-type: none"> <li>o Merasa frustrasi ya jujur pernah karena menyesal mengapa sakit dulu bisa menyebabkan cacat seumur hidup seperti yang WN alami saat ini, apalagi dokter sudah memponiskan tidak akan seperti selayaknya orang normal lainnya</li> <li>o Sampai sekarang tidak pernah sama sekali ingin mengakhiri hidup</li> </ul>
2	25 November 2013	TR	19	Perempuan	3	FKIP Pendidikan luar sekolah (PLS)	Kos, asli Bengkulu Utara Argamak mur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cacat kaki pincang, cacat bawaan dari lahir, tetapi ibunya mengetahui bahwa ternyata dia cacat setelah berumur 2 tahun</li> <li>2. Cerita dari ibu pas ibu mengandung 7 bulan dulu ibu pernah terjatuh dari motor, setelah kejadian itu ibu langsung dibawah kerumah sakit , setelah dokter periksa kata dokter kandungannya tidak apa-apa tetapi kemungkinan besar bisa terjadi setelah lahir nanti dia sumbing akibat ibu terjatuh tadi. Tetapi ketika lahir bibir saya baik-baik saja melainkan kaki yang cacat itu juga ibu mengetahuinya setelah dia sudah mulai belajar berjalan</li> <li>3. Dulunya bisa terima karena belum mengerti karena saya masih kecil, tetapi setelah sya sudah masuk SD, SMP, SMA, sampai kuliah saya malu, karena tidak bisa seperti yang lain dalam keadaan normal</li> <li>4. Perasaan ketika orang lain mengetahui cacat fisik adalah takut, malu, sedih karena berfikir orang lain tidak bisa menerima apa adanya</li> <li>5. Awalnya kurang percaya diri, tetapi harus memotivasi dirinya sendiri harus bisa</li> </ol>

CATATAN LAPANGAN

								<p>sama seperti orang normal walaupun dengan keadaan seperti saat ini. Tetapi walaupun cacat dia bisa bernyanyi juara 2 Seuniversitas Bengkulu</p> <ol style="list-style-type: none"><li>6. Sering teman-teman terdekat , karena mereka berfikir saya tidak bisa seperti orang normal lainnya dalam menjalankan sesuatu</li><li>7. Pernah dibedakan oleh orang normal, karena tidak bisa melakukan sesuatu seperti orang lain dengan keadaan yang saya alami. Misalnya teman-teman saya itu tubuhnya bisa lebih cepat berjalan atau menggerakkan anggota badannya dibandingkan dia</li><li>8. Perasaan ketika melihat orang sekitar dalam keadaan normal adalah sedih, kecewa tetapi sekarang sudah terbiasa dengan keadaan seperti kekurangan inilah yang menjadi perbedaan antara dia dengan orang lain.</li><li>9. Sama seperti orang norma lain, sampai saat ini saya diterima oleh orang-orang disekitar saya, ya walaupun ada sebagian juga orang yang tidak bisa menerima saya</li><li>10. Cacat fisik yang dialami tidak menghambat pendidikan. Faktanya saya bisa kuliah sedangkan diluar sana masih banyak yang normal tetapi tidak bisa seperti saya</li><li>11. Tanggapan mengenai orang-orang yang melemahkan dengan positif saja yang saya bisa bersemangat dalam belajar</li><li>12. Pernah menyesal ketika lahir dalam keadaan cacat, karena keadaan saya tidak</li></ol>
--	--	--	--	--	--	--	--	---



CATATAN LAPANGAN

3	27 November 2013	JF	23	Laki-laki	11	FISIPOL (Sosiologi)	Kos, asli Bengkulu Selatan (Seluma)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semenjak lahir saya sudah dalam keadaan seperti ini yaitu kedua mata saya susah untuk melihat yang jelas seperti selayaknya orang normal</li> <li>2. Saya tidak tahu karena kata ibu semenjak lahir saya sudah seperti ini dan saudara-saudara saya semuanya normal</li> <li>3. Pada awalnya saya merasa minder dengan keadaan saya seperti ini tetapi lingkungan saya bisa menerima saya apa adanya jadi saya berusaha untuk percaya diri saja</li> <li>4. Terkadang ada rasa takut dihina, diejek dan malu kepada orang lain</li> <li>5. Iya karena saya merasa mengapa saya lahir ke dunia ini dalam keadaan yang tidak saya harapkan</li> <li>6. Pernah dari teman-teman dekat saya, tetapi saya tidak mau dikasihani oleh orang lain</li> <li>7. Kadang-kadang iya dengan orang yang belum saya kenal,tetapi keluarga dan teman-teman saya tidak pernah membedakan saya</li> <li>8. Pada awalnya ada rasa iri ketika melihat orang lain dalam keadaan sempurna</li> <li>9. Sama seperti orang normal lainnya dan saya berusaha untuk tidak minder</li> <li>10. Sebenarnya iya karena saya dulunya merasa kalau saya tidak pantas melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dalam keadaan seperti ini</li> <li>11. Saya selalu berfikir ada orang lain yang sangat sayang sama saya</li> </ol>
---	------------------	----	----	-----------	----	------------------------	--	---

CATATAN LAPANGAN

									<p>12. Pernah karena saya berfikir tuhan itu tidak adil, tetapi sekarang saya berfikir yang baik sejak setiap manusia itu dilahirkan ke dunia ini tidak semuanya dilahirkan dalam keadaan normal pasti ada kelebihan dan ada kekurangannya</p> <p>13. Keluarga sangat mendukung saya dan kami saling menyayangi</p> <p>14. Kami berteman dengan baik, walaupun ada beberapa yang tidak mau berteman akrab dengan saya</p> <p>15. Baik, walaupun kami sama-sama mempunyai kekurangan, tetapi tidak membatasi diri untuk maju</p> <p>16. Saya malu untuk mendekati lawan jenis saya apalagi kalau untuk pacaran karena saya tahu diri kalau saya tidak pantas untuk pacaran tetapi kalau Cuma hubungan dengan lawan jenis saja baik-baik saja</p> <p>17. Sama walaupun saya mempunyai kekurangan mereka tidak pernah mebeda – bedakan</p> <p>18. Merasa malu, minder dengan keadaan saya seperti ini tetapi saya harus berusaha merasa sama dengan teman-teman lain</p> <p>19. Malu, minder, kecewa</p> <p>20. Sama saja seperti orang normal lainnya, ya walaupun juga terkadang saya merasa sulit juga untuk membagi waktu saya dengan keterbatasan yang saya alami</p> <p>21. Pernah merasa frustasi pada awalnya saya mengetahui saya cacat dan berbeda dengan yang lain</p> <p>22. Pernah ingin mengakhiri hidup dulu, saya</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

CATATAN LAPANGAN

								merasa tuhan itu tidak adil
4	28 November 2013	DR	21	Laki-laki	7	Teknik Informatika	Tinggal Dengan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak lahir kaki saya kecil satu jadi kalau berjalan saya pincang dan susah berjalan selayaknya orang normal</li> <li>2. Saya tidak tahu karena ketika saya tahu saya sudah dalam keadaan seperti ini</li> <li>3. Dulunya biasa saja karena saya masih kecil jadi belum terlalu mengerti, tetapi setelah SMA dan Kuliah ini saya mulai merasa malu ketika bergaul dengan teman-teman yang lain</li> <li>4. Awalnya ada perasaan takut jika teman-teman saya tahu dan nantinya mereka menjauhi saya, tetapi untung saja teman-teman tidak menghina dan tidak menjahui saya</li> <li>5. Pasti mengurangi rasa percaya diri karena saya merasa saya tidak bisa beraktivitas seperti teman-teman lainnya</li> <li>6. Ada-ada saja orang berlaku atau melakukan seperti itu kepada saya, tetapi saya berusaha meminimalkannya</li> <li>7. Iya terutama ketika melakukan aktivitas-aktivitas tertentu</li> <li>8. Kalau tidak iri ya itu pasti bohong atau munafik, saya ingin seperti yang lainnya, sempurna secara fisik</li> <li>9. Saya berupaya bisa melakukan aktivitas seperti orang lainnya dan saya menjalin</li> </ol>

CATATAN LAPANGAN

									<p>hubungan berteman dengan baik</p> <ol style="list-style-type: none"><li>10. Alhamdulillah tidak sampai terhambat pendidikan</li><li>11. Saya selalu berfikir ada orang lain yang sangat sayang sama saya</li><li>12. Pernah karena saya dilahirkan dalam keadaan kurang sempurna</li><li>13. Sangat baik dan kami saling menyayangi</li><li>14. Kami berteman sangat baik, walaupun ada beberapa yang tidak mau berteman dekat dengansaya</li><li>15. Saya hanya sedikit berteman dengan penyandang cacat fisik lainnya karena saya tidak mengenal mereka</li><li>16. Saya dulu pernah berpacaran, tetapi sekarang saya ingin fokus dengan kuliah terlebih dahulu</li><li>17. Saya seperti biasa saja , sama dengan saudara lainnya</li><li>18. Minder, malu tetapi saya berusaha untuk seperti biasa saja</li><li>19. Ada beberapa yang memandang kalau orang cacat itu tidak pantas untuk mengenal lawan jenis atau berpacaran, tetapi masalah itu tidak menjadi masalah yang besar bagi saya asalkan teman dekat dan keluarga saya tetap mendukung</li><li>20. Saya jarang mengatur atau menata waktu untuk pekerjaan sehari-hari atau kegiatan belajar saya, saya jalani seperti seharusnya</li><li>21. Awalnya pernah merasa frustrasi, tetapi jangan sampai hal dulu itu terulang kembali</li><li>22. Kecewa pasti, tetapi saya tidak pernah</li></ol>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

CATATAN LAPANGAN

								ingin mengakhiri hidup saya
5	29 November 2013	GL	20	Laki-laki	5	Pertanian Agrobisnis	Tinggal Dengan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaki saya pincang dan susah berjalan seperti selayaknya orang normal saya menggunakan alat bantuan yaitu tongkat, informasi yang saya diperoleh dari orang tua, bahwa sejak lahir saya sudah menderita cacat seperti ini</li> <li>2. Karena semenjak dilahirkan saya sudah dalam keadaan seperti ini mungkin sudah takdir dari Allah</li> <li>3. Sedih, tidak bisa menerima keadaan, frustrasi dan kecewa</li> <li>4. Malu, tidak percaya diri merasa berbeda dengan orang yang mengalami kesempurnaan, dan adanya ketakutan untuk mendekati diri atau bergaul dengan orang yang sempurna</li> <li>5. Awalnya saya tidak memiliki rasa percaya diri untuk berteman bergaul dengan orang yang memiliki kesempurnaan, tetapi seiring berjalannya waktu dan</li> </ol>

CATATAN LAPANGAN

								<p>kedewasaan pola pikir yang saya alami, saya sudah memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisaidengan orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"><li>6. Iya sering sekali</li><li>7. Awalnya saya pernah merasakan dibedakan dengan orang normal, tetapi sekarang sudah tidak bahkan saya diperlakukan secara spesial diberi kemudahan dibandingkan orang normal</li><li>8. Iri hati dan ingin memiliki kesempurnaan seperti mereka</li><li>9. Tidak, saya akan berusaha</li><li>10. Bersabar, berusaha untuk tidak emosi dan berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik walaupun dengan keadaan yang saya alami yaitu cacat fisik</li><li>11. Iya pernah, dulu saya belum bisa menerima keadaan saya yang sesungguhnya</li><li>12. Terkadang timbul rasa iri karena saya berbeda dengan saudara saya, saya dengan keluarga menjalani hubungan dengan baik, saling mendukung, serta saling membutuhkan satu sama lain</li><li>13. Awalnya saya mengira orang yang memiliki kesempurnaan tidak mau berteman dengan orang yang cacat seperti saya. Saya bisa menjalani hubungan dengan teman-teman dengan baik,saling membantu dan saling mendukung satu sama lain</li><li>14. Hubungan dengan sesama penyandang cacat merasa memiliki nasib yang sama sehingga bisa mengerti dan merasakan peka terhadap sesama. Memiliki</li></ol>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

CATATAN LAPANGAN

								<p>hubungan yang baik dan saling menyemangati</p> <ol style="list-style-type: none"><li>15. Merasa tidak percaya diri dan takut untuk mendekati diri, tetapi bisa menjalani hubungan dengan baik, bisa berteman dan dapat membantu satu sama lain</li><li>16. Walaupun saya memiliki kekurangan saya memiliki tugas dan fungsi sama seperti orang yang sempurna dalam keluarga</li><li>17. Saya melihat diri saya dimata teman-teman saya memiliki fungsi dan mereka berteman tulus dengan saya</li><li>18. Bahwa orang yang memiliki lawan jenis mereka baik dan bisa menerima dan menempatkan posisi saya seperti selayaknya orang normal lainnya</li><li>19. Saya membagi waktu saya dengan sebaik mungkin khususnya digunakan dalam hal positif yang berguna untuk saya</li><li>20. Pernah merasa frustrasi, karena saya ditakdirkan cacat dan saya berfikir tuhan itu tidak adil. Akan tetapi tidak sampai ingin mengakhiri hidup.</li></ol>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

CATATAN LAPANGAN

6	2-3 Desember 2013	ND	18	Perempuan	1	FKIP Pendidikan Luar Sekolah (PLS)	Kos, Asli Sumatera Selatan (Pagar Alam)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cacat saya yaitu mata saya satunya tidak berfungsi, cacat fisik yang saya alami sepengetahuan saya dari saya baru lahir kata ibu</li> <li>2. Penyebab saya seperti ini jika dilihat dari lahir sudah saya alami, mungkin ini merupakan takdir dari tuhan yang harus saya terima dan jalani</li> <li>3. Awalnya saya tidak terima dan merasa malu, tidak percaya diri tetapi seiring berjalannya waktu saya sudah bisa menerima keadaan yang seperti ini dan saya menyakini bahwa dibalik kekurangan yang tuhan berikan kepada saya pasti adanya suatu kelebihan. Seperti halnya saya bisa mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi dan tidak semua orang bisa</li> <li>4. Awalnya saya sangat malu, apalagi masih anak-anak dulu teman-teman sering meledeki atau menghina saya , tetapi orang tua saya selalu memberi semangat dan nasehat hingga akhirnya saya tidak merasa malu dan takut lagi</li> <li>5. Jujur awalnya saya sangat tidak percaya diri dengan keadaan seperti ini, tetapi kalau sekarang saya berpikir saya masih beruntung karena diluar sana masih banyak orang cacat fisik lebih dari saya</li> <li>6. Iya sering apalagi ada suatu bentuk pekerjaan yang sulit saya lakukan</li> <li>7. Sepengetahuan saya tidak, saya diperlakukan seperti orang normal biasanya bahkan saya sering mendapatkan</li> </ol>
---	-------------------	----	----	-----------	---	------------------------------------	---	---



CATATAN LAPANGAN

								<p>sempurna fisiknya tidak semuanya memiliki sifat suka menghina dan merendahkan orang yang cacat, dan saya sangat berterima kasih ternyata masih banyak orang yang baik yang masih mau berteman baik dengan saya, dan saling membantu satu sama lainnya</p> <p>15. Terkadang jika melihat orang yang memiliki cacat fisik lebih dari saya, saya sangat merasa kasihan, dan sedih. Tetapi kami saling menyemangati dan saling membantu satu sama lain</p> <p>16. Awalnya saya tidak percaya diri dengan lawan jenis karena saya takut kalau ternyata mereka tidak mau berteman dengan saya dengan kondisi saya seperti ini, tetapi mereka baik dengan saya dan sering membantu saya</p> <p>17. Awalnya menyesal bahwa tidak adanya keadilan, karena orang lain diciptakan dengan kondisi normal, tetapi keluarga saya selalu mendukung apa yang saya lakukan</p> <p>18. Bahwa teman-teman itu menganggap saya sama seperti mereka dan mereka juga membutuhkan kehadiran saya</p> <p>19. Walaupun saya cacat fisik, orang yang sempurna dan memiliki lawan jenis dapat menerima kehadiran seseorang yang memiliki cacat seperti saya</p> <p>20. Waktu yang saya miliki sebisa mungkin saya manfaatkan dengan kegiatan yang positif, ya walaupun juga terkadang saya juga sulit dalam membagi waktu saya dengan keadaan saya seperti ini</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--



7	4-5 Desember 2013	YN	19	Perempuan	3	FISIPOL (Sosiologi) CATATAN LAPANGAN	Kos, Asli Bengkulu Selatan (Manna)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya cacat mata saya tinggal satu yang berfungsi, sejak saya berumur 5 tahun</li> <li>2. Kata dokter mata saya terkena penyakit tumor, jadi pernah dioperasi terus mata saya diangkat satu</li> <li>3. Biasa saja , karena saya bisa terima diri saya apa adanya</li> <li>4. Awalnya malu, sedih dulu saya sering diejek dan dihina sama teman-teman</li> <li>5. Jujur awalnya saya malu, tetapi saya harus berfikir dengan baik saya harus bisa seperti yang lain jadi saya berusaha untuk percaya diri</li> <li>6. Pernah apalagi jika mengerjakan sesuatu yang sulit dilakukan</li> <li>7. Tidak, karena teman-teman saya menganggap saya sama seperti mereka yang tidak memiliki kekurangan fisik</li> <li>8. Jujur dulu saya sangat iri, tetapi saya harus bisa terima kondisi seperti saat ini</li> <li>9. Seperti orang normal lainnya</li> <li>10. Tidak, saya harus bersemangat dan percaya diri dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi</li> <li>11. Sakit hati, marah, sedih, kecewa dan emosi</li> <li>12. Dulu pernah karena saya ditakdirkan mendapatkan penyakit yang akhirnya menyebabkan saya seperti ini (cacat fisik)</li> <li>13. Sangat baik, keluarga saya mendukung apapun yang saya lakukan asalkan itu positif</li> <li>14. Baik-baik saja, karena teman-teman saya menyenangkan saya dan mau membantu saya dalam hal apapun</li> <li>15. Saya juga kasihan jika melihat orang cacat itu lebih parah dibandingkan saya</li> <li>16. Dulunya saya minder takutnya mereka tidak bisa menerima saya apa adanya, tetapi sekarang saya lagi menjalani hubungan dengan seseorang</li> <li>17. Awalnya saya menyesal karena saya ditakdirkan beda dengan anggota keluarga saya yang lainnya</li> <li>18. Teman-teman saya sangat senang berteman dengan saya.</li> </ol>
---	-------------------	----	----	-----------	---	--	---	---

CATATAN LAPANGAN

								<ul style="list-style-type: none"><li>○ Dimanfaatkan sebaik mungkin sama seperti orang normal lainnya</li><li>○ Pernah merasa frustrasi, karena pada awalnya saya tidak bisa menerima kondisi seperti saat ini. Tidak sampai berniat ingin mengakhiri hidup.</li></ul>
--	--	--	--	--	--	--	--	--